

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

a. Pengertian Sosial Emosional Anak Usia Dini

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Menurut Bisri Mustofa Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Menurut Suyadi Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

Menurut Baharudin mendefinisikan emosi sebagai gejala perasaan atau perilaku fisik. Sedangkan menurut Colman, dalam Muhibbin Syah secara sederhana, emosi (*emotion*) adalah perasaan jiwa (*inner feelings*) yang meliputi perasaan

bahagia, perasaan duka, perasaan cinta/suka, perasaan benci/tidak suka, dan sebagainya. Sementara itu menurut Thompson & Lagattuta dalam Herdina Indrijati mengemukakan, bahwa Menurut Novan Ardy Wiyani Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ialah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Nenide, dalam Christian Hari Soetjningsih Perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah/tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan/emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.

Menurut Novan Ardy Wiyani Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini ialah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain. Sedangkan menurut Nenide, dalam Christian Hari Soetjningsih

Perkembangan sosial emosional yang sehat mencakup adanya *sense of confidence and competence*, kemampuan membina hubungan baik dengan teman sebaya dan orang-orang dewasa, kemampuan untuk tetap pada tugas, memiliki arah/tujuan, kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengkomunikasikan perasaan/emosinya, kemampuan mengelola emosi yang kuat secara konstruktif.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dari makhluk hidup lainnya, ini berarti bahwa betapa pentingnya hidup dengan menjalin komunikasi yang baik dan bersosialisasi, serta bekerja sama dengan sesama makhluk hidup. Perkembangan perilaku sosial yang merupakan proses pembentukan pribadi dalam masyarakat yaitu pribadi dengan keluarga, budaya, bangsa. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Dalam hal ini sosialisasi adalah kemampuan bertindak sesuai dengan norma dan nilai harapan sosial.

Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerjasama, berbagi, simpati dan saling

membutuhkan satu sama lain. Adapun perilaku sosial menurut Prianto (2003) yaitu “pencapaian kematangan dalam hubungan sosial”. Perilaku sosial juga bermakna sebagai proses belajar untuk meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Adapun menurut Hurlock (1999: 250) dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial”. Perilaku sosial adalah tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan keinginan diri sendiri yang dapat diterima orang lain (Sujiono, 2004). Kemampuan sosialisasi anak sangat terkait dengan orang-orang disekeliling anak yang disebut agen sosial yaitu setiap orang yang berhubungan dengan seorang anak, misalnya ayah dan ibu, teman sebaya, guru dan keluarga lainnya yang mempengaruhi cara anak berperilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain dan dapat mengelola suatu emosi positif dan negatif serta menerapkan kepada anak.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan. Perkembangan anak usia dini diperoleh melalui kematangan dan belajar. Salah satu perkembangan tersebut ialah perkembangan sosial emosional. Memahami perkembangan sosial emosional anak usia dini, maka perlu memahami karakteristiknya. Menurut Steinberg dalam Ahmad Susanto karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun sebagai berikut:

- 1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan. Ciri anak pada masa ini ialah mampu bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya, dimana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Selain itu, anak mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerjasama, dan berbagi.
- 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.

Anak pada masa ini mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous mortality, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku.

- 3) Dapat membereskan alat mainan. Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.
- 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi. Pada masa ini anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran “mengapa seperti itu”. Dalam bermain terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.
- 5) Mulai dapat mengendalikan emosi diri. Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada anak usia ini. Akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Hal ini akan berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam

berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.

- 6) Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri-sendiri. Anak pada masa ini menyanggah kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai pendapatnya, perasaannya, dan diakui keberadaannya.

Menurut Novan Ardy Wiyani (2016: 99) karakteristik anak usia dini yang tengah tumbuh dan berkembang adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar. Ini ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan kritis yang cukup menyulitkan orang tua maupun guru untuk menjawab.
- 2) Menjadi pribadi yang unik. Hal ini ditunjukkan dengan kegemarannya dalam melakukan sesuatu yang berulang-ulang tanpa merasa bosan.
- 3) Memiliki sikap egosentris. Ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya.
- 4) Memiliki daya konsentrasi yang rendah. Anak mudah gelisah ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek baru.
- 5) Menghabiskan sebagian waktunya untuk bermain.

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap anak tidak boleh di bandingkan satu dengan yang lainnya, karena setiap anak itu unik memiliki watak dan sikap yang berbeda. Dengan diberikan stimulus atau rangsangan yang baik dari pendidik maupun orang tua akan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak, sehingga anak dapat mengerti tentang dirinya sendiri.

c. Ruang Lingkup Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Dalam perkembangan anak usia dini terdapat ruang lingkup dalam setiap perkembangannya. Begitu pula pada aspek perkembangan sosial emosional. Ruang lingkup tersebut meliputi:

1) Kesadaran diri

Menurut Robert Selman dalam Agoes Dariyono (2017: 209) perkembangan diri bersifat dinamis dan selalu berproses sejalan dengan tahap-tahap perkembangan diri seseorang. Yang dimaksud dengan perkembangan diri (*self awareness*) adalah kemampuan untuk memahami, mengevaluasi

dan menerima keberadaan diri sendiri (*self existency*).

Anak-anak usia 2-5 tahun sudah mulai memahami kesadaran terhadap kondisi psikis dan kondisi fisiknya. Anak mampu membedakan perasaan yang dialami oleh aspek fisik dengan perasaan yang dialami oleh aspek psikisnya. Bila ia merasa sedih maka hal ini berhubungan dengan aspek psikisnya. Sebaliknya jika anak merasa lapar maka hal ini berhubungan dengan aspek fisiknya. Dengan memahami perbedaan tersebut akan membuat anak dapat memahami dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakannya secara terarah. Pemahaman anak terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial cukup baik karena anak sudah memiliki perkembangan kemampuan empati, yaitu memahami pikiran, perasaan maupun tindakan orang lain.

2) Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain

Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan pada diri anak usia dini. Yang dimaksud dengan tanggung jawab ialah berani mengakui kesalahan dan memperbaiki apabila ia melakukan kesalahan. Rasa tanggung jawab

juga diartikan sebagai perilaku seseorang dimana orang berani mengambil keputusan dan menjalankan keputusannya dengan baik. Komponen didalam rasa tanggung jawab adalah mengetahui hak-haknya, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama.

Pada anak usia dini rasa tanggung jawab dapat di tanamkan dalam diri anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Saat di sekolah guru dapat membiasakan anak untuk belajar merapikan mainannya setelah anak selesai bermain. Jika saat berada di rumah orangtua dapat membiasakan anak untuk bertanggung jawab pada kegiatan atau aktivitas anak sehari-hari, misalnya membiasakan anak untuk membersihkan air dilantai apabila anak menumpahkan air dilantai.

3) Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan manfaat, bantuan, atau dukungan kepada orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan maupun keuntungan pribadi. Perilaku ini muncul atas dasar kesadaran individu untuk

membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain (Faturochman, 2006). Pada anak usia dini, perilaku prososial menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial emosional karena menunjukkan kemampuan anak untuk membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Perilaku prososial pada anak usia dini dapat diamati melalui berbagai bentuk perilaku, seperti kemampuan berbagi dengan teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menghargai hak dan pendapat orang lain, menunjukkan sikap toleransi, serta berperilaku sopan dalam interaksi sosial. Kemampuan tersebut berkembang melalui pengalaman langsung yang diperoleh anak saat berinteraksi dengan keluarga, guru, maupun teman sebaya (Suryana, 2021).

Menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun ditandai oleh kemampuan bermain bersama teman,

menaati aturan yang berlaku, menunjukkan sikap kooperatif, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari perilaku prososial yang perlu dikembangkan sejak dini agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Perilaku prososial memiliki peran penting dalam kehidupan anak karena dapat membantu anak membangun hubungan sosial yang sehat, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab terhadap orang lain. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan berbagai stimulasi yang mendukung berkembangnya perilaku prososial, salah satunya melalui kegiatan bermain kelompok. Melalui aktivitas bermain, anak memperoleh kesempatan untuk belajar berbagi, bekerja sama, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, perilaku prososial dapat

berkembang secara optimal dan menjadi bekal bagi anak dalam kehidupan sosialnya di masa yang akan datang (Khadijah & Amelia, 2020).

d. Tugas Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Berikut ini tugas perkembangan sosial emosional anak pra sekolah Menurut Elizabeth B. Hurlock :

- 1) Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain,
- 2) Mengetahui perbedaan benar dan salah,
- 3) Mampu berbuat sesuai dengan pola yang diterima masyarakat,
- 4) Belajar dan bergaul dengan teman sebaya.

Berdasarkan tugas perkembangan sosial anak di atas maka setiap anak diharapkan untuk mampu bergaul dengan baik dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada.

e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Perkembangan tersebut tidak hanya ditentukan oleh karakteristik bawaan yang dimiliki anak, tetapi juga

oleh lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi fisik, kesehatan, temperamen, tingkat kematangan, kecerdasan, serta karakteristik kepribadian yang dimiliki sejak lahir. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri, mengelola emosi, maupun menjalin hubungan sosial juga berbeda. Anak yang memiliki kondisi fisik dan psikologis yang baik cenderung lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan anak yang mengalami hambatan dalam aspek tersebut (Suyadi & Ulfah, 2017).

Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku sosial emosional. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta lingkungan masyarakat. Interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan tersebut akan memberikan

pengalaman sosial yang beragam dan menjadi sarana belajar bagi anak dalam memahami norma, nilai, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Boyd dkk. yang dikutip oleh Soetjiningsih (2018), keluarga, guru, dan teman sebaya merupakan lingkungan sosial terdekat yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak pada masa kanak-kanak. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai sosial kepada anak, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi di lingkungan sekolah. Selain itu, teman sebaya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar berbagi, berkomunikasi, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memengaruhi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru, agar anak memperoleh pengalaman sosial

yang positif sehingga perkembangan sosial emosionalnya dapat berkembang secara optimal.

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini adalah sebagai berikut:

1) Peran keluarga

Pola Asuh Orang Tua adalah salah satu faktor keluarga yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak adalah bagaimana pola asuh orang tuanya. Ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orangtua yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak-anaknya sebagai berikut:

- a) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) : Merupakan gaya pengasuhan yang ditandai oleh pembatasan, menghukum, memaksa anak mengikuti aturan, dan kontrol yang ketat. Efek pengasuhan ini, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.

- b) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*) atau Demokratis : Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan anak. Efek pengasuhan ini anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, bertanggung jawab secara sosial, tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik.
- c) Pola Asuh yang Membiarkan (*Permissive Indulgent*) : Merupakan gaya pengasuhan yang mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas, tidak terlalu menuntut, dan tidak mengontrol mereka. Efek pengasuhan ini anak kurang memiliki rasa hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya, egosentris, tidak menuruti aturan, dan mengalami

kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

- d) Pola Asuh yang Mengabaikan (*Permissive Indifferent*) : Pada pola ini orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. efek pengasuhan ini ialah kendali diri yang buruk, tidak mandiri, harga diri rendah, tidak dewasa, merasa terasingkan dari keluarga, dan nakal.

2) Perlakuan Orangtua Kepada Anak

Cara orangtua memperlakukan anak sebaiknya menyesuaikan dengan usia dan taraf perkembangan anak. Misalnya, perlakuan terhadap anak usia dua tahun seharusnya berbeda dengan anak usia lima tahun.

3) Ibu yang Bekerja

Seiring dengan kemajuan zaman, kini banyak anak-anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya. Pengaruhnya pada perkembangan anak berbeda-beda tergantung pada lamanya waktu ibu bekerja, ada/tidak pengganti ibu selama bekerja, dan kondisi masing-masing anak. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa bagi anak bayi sampai usia dua tahun, efeknya

kurang baik karena kelekatan dengan ibu menjadi berkurang atau hilang.

4) Keluarga yang Bercerai

Perpisahan/perceraian orangtua dapat membawa dampak bagi kondisi anak. Namun perceraian tidak selalu berefek buruk pada anak. Dari penelitian Nelson dalam Christian Hari Soetjiningsih (2012: 219), di dapatkan bahwa anak lebih baik dibesarkan oleh orangtua tunggal yang mengasuh dengan baik dari pada oleh orangtua lengkap yang penuh pertentangan dan konflik.

5) Relasi dengan Teman Sebaya

Pada masa kanak-kanak awal, hubungan dengan teman sebaya makin meningkat dan menghabiskan banyak waktunya. Salah satu fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan di luar lingkungan keluarga. Melalui teman sebaya, anak memperoleh umpan balik tentang kemampuannya, mengevaluasi apa yang mereka lakukan dibanding teman sebayanya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial anak yang baik.

Menurut Dini P. dalam Ahmad Susanto (2011: 155) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu:

- a) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang. Apabila anak sering bersosialisasi maupun bermain bersama orang-orang dilingkungan sekitar ia tinggal, maka dapat mempermudah anak untuk melakukan interaksi maupun sosialisasi dengan orang-orang yang sebelumnya anak belum mengenalnya.
- b) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul. Semakin banyak pengalaman atau hal-hal yang menyenangkan yang diperoleh dari pergaulan maupun saat bermain, maka minat dan motivasi untuk bergaul dan bersosialisasi makin berkembang.
- c) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model” untuk anak. model yang dimaksud disini ialah orangtua. Orangtua dapat memberikan bimbingan serta contoh yang baik terhadap anak-anak agar anak-anak dapat

bersosialisasi dengan baik dan benar. Serta anak dapat menagtur emosinya.

- d) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. komunikasi merupakan hal yang penting dalam bersosialisasi, apabila anak dapat berkomunikasi dengan baik misalnya menggunakan tutur kata yang sopan, yang dapat dimengerti oleh orang lain maka dapat mempermudah anak dalam melakukan proses bersosialisasi.

f. Metode atau Cara Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Suyadi terdapat empat metode atau cara yang perlu diajarkan kepada anak usia dini, baik di rumah maupun di sekolah agar perkembangan sosial emosional anak tumbuh dan berkembang, diantaranya sebagai berikut:

1) Mengembangkan Empati dan Kepedulian

Anak yang memiliki kemampuan empati dan kepedulian cenderung lebih sosial. Hal ini akan menjadikan pribadi anak lebih mudah bergaul dengan teman-temannya. Dampak positif lainnya ialah kemudahan anak dalam menjalin hubungan dengan siapa pun. Anak

tidak lagi merasa takut kepada sesama temannya sendiri, tidak pemalu, tidak pemaarah, tidak mudah cemas, khawatir dan selalu merasa bahagia.

2) Optimisme

Optimisme adalah kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari sisi dan kondisi baiknya serta mengharapkan hasil yang optimal. Sikap optimisme mampu menjadikan emosi anak selalu beranggapan baik terhadap setiap kejadian, sehingga anak dapat beranggapan yang lebih baik. Sikap optimisme bisa ditumbuhkan dengan cara memberikan penjelasan terhadap suatu perkara secara sederhana dengan gaya penuturan penuh daya tarik. Misalnya seorang guru atau orangtua dapat memberi dukungan kepada anak saat mengikuti lomba dengan berkata “kamu pasti yang akan menjadi pemenangnya karena kamu anak yang hebat” dengan perkataan tersebut anak optimis dapat berhasil menjadi pemenang.

3) Pemecahan masalah

Sering kali orangtua tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya,

anak cenderung manja bahkan anak bisa menjadi mudah marah. Hal tersebut merupakan kondisi emosi anak yang buruk. Untuk mengatasinya, orangtua harus mengajarkan bagaimana anak mengatasi masalahnya sendiri. Orangtua cukup membimbing dengan memberikan kode-kode atau bahasa yang mudah dipahami anak. selain itu, perkenalkan anak-anak dengan permainan yang sedikit menantang. Jika anak mampu memenangkan permainan tersebut, berilah *reward*.

4) Motivasi diri

Bagian terpenting dari emosi adalah motivasi diri. Dengan memiliki motivasi akan menumbuhkan sikap optimis, antusias, percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Motivasi akan muncul apabila ada “motif” nya. Motif tersebut bisa berupa cita-cita, harapan, atau keinginan tertentu. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar anak memiliki motivasi diri ialah orangtua hendaknya sering mengikut sertakan anak-anak dalam acara perlombaan dan memberikan hadiah bila anak menang.

2. Permainan Balok

a. Pengertian Permainan Balok

Permainan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja baik untuk hiburan atau suatu pembelajaran (Santy et al., 2023). Menurut Erine (2023), permainan memiliki fungsi untuk membiasakan dengan lingkungan dan mendidik anak untuk memahami kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri, dengan melakukan sebuah permainan anak akan mendapatkan suatu pengalaman baru mengenai hal-hal yang belum pernah dirasakanya. Penggunaan permainan yang baik dapat menimbulkan perkembangan yang baik untuk anak, melalui permainan ini juga dapat memberikan rangsangan aspek perkembangan pada anak.

Perkembangan aspek pada anak menurut (Rahmawati & Nazarullail, 2020) memiliki 6 aspek diantaranya, nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Ke enam aspek ini perlu untuk diberikan stimulasi yang tepat. Pemberian stimulasi harus disesuaikan dengan aspek yang ingin dikembangkan, seperti saat ingin mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak perlu untuk diperhatikan dalam pemberian

stimulusnya, sehingga kemampuan sosial emosional ini dapat berkembang dengan baik. Perkembangan kemampuan sosial emosional ini memiliki peran dalam kehidupan anak saat berada di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu apabila perkembangan kemampuan sosial emosional anak baik, maka anak tidak akan mengalami kesulitan saat bersosialisasi dan mengontrol emosinya. Stimulasi yang baik dapat membentuk kemampuan sosial emosional yang baik. Stimulasi ini dapat diberikan dengan menggunakan sebuah permainan, yaitu permainan balok.

Permainan balok ialah permainan edukatif yang memiliki beragam manfaat yakni dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional. Sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Ranjani, 2024) bahwa permainan balok memiliki manfaat dalam proses perkembangan kemampuan sosial emosional diantaranya permainan balok dapat mendorong anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya, melatih kerja sama dan rasa empati, serta berbagi ide dalam menyelesaikan permasalahan pada saat melakukan permainan balok.

Bermain dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, nilai dan sikap hidup hal ini sejalan dengan pendapat Hoorn bahwa bermain mendorong seluruh aspek perkembangan anak: emosional, sosial, intelektual, linguistik, dan fisik. Perkembangan fungsi otak dan kecerdasan anak, peran orang tua, guru pendamping dapat mengembangkan dan mempertahankan sifat-sifat yang menjadi dasar kecerdasan sejak usia dini agar bertahan sampai tumbuh dewasa dengan memberikan faktor lingkungan dan stimulasi yang baik untuk merangsang dan mengoptimalkan fungsi otak dan kecerdasannya, sehingga jika anak sudah berlanjut pada jenjang pendidikan selanjutnya anak tidak lagi mengalami kesulitan dalam mencari potensi dirinya. Bermain dilakukan untuk mengembangkan berbagai keterampilan salah satunya adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial terdapat didalamnya interaksinya antar anak sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dan berbicara dengan teman sebaya ataupun orang lain disekitarnya.

Wolfgang and Wolfgang mengatakan bahwa terdapat nilai-nilai dalam bermain yaitu bermain

dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif. Balok merupakan pusat kegiatan yang dilengkapi dengan berbagai macam balok dalam berbagai bentuk dan ukuran untuk membantu anak menciptakan daya imajinasi. Di pusat balok anak belajar banyak hal, seperti anak dapat membuat bangunan, kota, rumah, kebun binatang dan sebagainya. Mereka mengembangkan kemampuan matematika, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah selain itu juga memperkuat daya konsentrasi. Untuk memperkaya aktivitas anak di pusat balok dapat ditambahkan alat-alat permainan seperti mobil, truk, hewan, orang, kapal terbang, dan lain-lain. Pusat balok memerlukan ruangan yang cukup lebar, berilah tempat di sudut kelas yang agak luas sejajar dengan pusat-pusat yang sama-sama bising.

Moeslihatoen, R mengungkapkan metode bermain adalah suatu bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak dan bersifat non serius, lentur, dan bahan bermain terkandung dalam kegiatan secara imajinatif di transformasi sepadan dengan dunia orang dewasa, oleh karena itu bermain sambil belajar (bermain peran) dalam kehidupan anak adalah merupakan suatu hal yang

penting untuk meningkatkan perkembangan daya sikap (afektif) anak.

Menurut Winn & Porcher Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat), sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empatkali sama besarnya dengan satu unit balok. Sedikit berbentuk kurva, silinder dan setengah potongan-potongan balok juga disediakan, tetapi semua dengan panjang yang sama yang sesuai dengan ukuran balok-balok dasar.

Menurut Diasa balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa dicat), sama tebalnya kali sama besarnya dengan satu unit balok sedikit bentuk kurva, selindir, dan setengah dari potongan balok juga disediakan , tetapi semua dengan panjang yang sama sesuai dengan ukuran balok-balok dasar. balok-balok ini ditemukan oleh Caroline Pratt, seorang pendiri sekolah Citi dan Country, digunakan disekolah playgroup dan taman kanak-kanak yang sekarang disebut Harriet Johnson Nursey School.

Bermain balok merupakan kemampuan dalam kegiatan yang sifatnya konstruktif dengan membuat bentuk atau bangunan menggunakan balok-balok yang dapat meningkatkan perkembangan

koordinasi mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, melatih anak dalam memecahkan masalah, permainan yang memberikan anak kebebasan berimajinasi, sehingga tercipta suatu yang baru sebagai ide yang kreatif. Manfaat bermain balok yaitu dapat mengembangkan:

- 1) Keterampilan hubungan dengan teman sebaya;
- 2) Komunikasi;
- 3) Kekuatan koordinasi motorik halus dan kasar;
- 4) Konsep matematika dan geometri;
- 5) Pemikiran simbolik;
- 6) Pengetahuan pemetaan dan;
- 7) Keterampilan membedakan penglihatan.

Permainan balok merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sengaja baik untuk hiburan atau suatu pembelajaran (Santy et al., 2023). Menurut Erine (2023), permainan memiliki fungsi untuk membiasakan dengan lingkungan dan mendidik anak untuk memahami kekurangan dan kelebihan pada diri sendiri, dengan melakukan sebuah permainan anak akan mendapatkan suatu pengalaman baru mengenai hal-hal yang belum pernah dirasakannya. Penggunaan permainan yang baik dapat menimbulkan perkembangan yang baik untuk anak, melalui permainan ini juga dapat

memberikan rangsangan aspek perkembangan pada anak. Perkembangan aspek pada anak menurut (Rahmawati & Nazarullail, 2020) memiliki 6 aspek diantaranya: nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional, dan seni. Ke enam aspek ini perlu untuk diberikan stimulasi yang tepat. Pemberian stimulasi harus disesuaikan dengan aspek yang ingin dikembangkan, seperti saat ingin mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak perlu untuk diperhatikan dalam pemberian stimulusnya, sehingga kemampuan sosial emosional ini dapat berkembang dengan baik. Perkembangan kemampuan sosial emosional ini memiliki peran dalam kehidupan anak saat berada dilingkungan masyarakat. Oleh karena itu apabila perkembangan kemampuan sosial emosional anak baik, maka anak tidak akan mengalami kesulitan saat bersosialisasi dan mengontrol emosinya. Stimulasi yang baik dapat membentuk kemampuan sosial emosional yang baik. Stimulasi ini dapat diberikan dengan menggunakan sebuah permainan, yaitu permainan balok. lebih dari sekadar tumpukan mainan kayu atau plastik, merupakan aktivitas bermain yang kaya manfaat, merangkum berbagai aspek perkembangan anak dan bahkan memiliki implikasi filosofis yang

menarik. Pemahaman yang komprehensif tentang permainan balok melampaui definisi sederhana dan menjangkau dimensi edukatif, psikologis, dan sosialnya.

Permainan balok ialah permainan edukatif yang memiliki beragam manfaat yakni dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan sosial emosional. Sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh (Ranjani, 2024) bahwa permainan balok memiliki manfaat dalam proses perkembangan kemampuan sosial emosional diantaranya permainan balok dapat mendorong anak untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya, melatih kerja sama dan rasa empati, serta berbagi ide dalam menyelesaikan permasalahan pada saat melakukan permainan balok.

Permainan balok dapat membentuk kemampuan komunikasi dan kerjasama. Permainan yang identik dengan bentuk geometri seperti bentuk lingkaran, segitiga, tabung, persegi panjang, persegi. Permainan balok, secara sederhana, adalah aktivitas bermain yang melibatkan manipulasi dan konstruksi berbagai bentuk balok. Balok-balok ini bisa terbuat dari berbagai material, seperti kayu, plastik, busa, atau bahkan bahan daur ulang. Bentuk dan

ukurannya pun beragam, dari balok sederhana berbentuk kubus dan balok persegi panjang hingga bentuk-bentuk geometri yang lebih kompleks. Aktivitas ini dapat dilakukan secara individu atau kelompok, dan dapat dipandu atau tidak terstruktur. Permainan balok bukanlah sekadar hiburan semata. Ia merupakan alat yang ampuh untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, di antaranya:

- 1) **Perkembangan Kognitif:** Permainan balok menantang anak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan merencanakan strategi konstruksi. Mereka belajar tentang konsep-konsep spasial, geometri, keseimbangan, dan proporsi. Kemampuan untuk membayangkan dan mewujudkan ide dalam bentuk tiga dimensi juga terasah. Anak-anak belajar tentang konsep sebab-akibat, misalnya, bagaimana bentuk dan susunan balok mempengaruhi stabilitas bangunan yang mereka buat.
- 2) **Perkembangan Kreativitas dan Imajinasi:** Permainan balok memberikan kebebasan yang tak terbatas bagi anak untuk bereksperimen, berinovasi, dan mengekspresikan kreativitasnya. Mereka dapat membangun apa

pun yang terbayang di pikiran mereka, dari menara tinggi hingga rumah mungil, mobil, atau pesawat. Proses ini merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir divergen.

3) Perkembangan Kreativitas dan Imajinasi:

Permainan balok memberikan kebebasan yang tak terbatas bagi anak untuk bereksperimen, berinovasi, dan mengekspresikan kreativitasnya. Mereka dapat membangun apa pun yang terbayang di pikiran mereka, dari menara tinggi hingga rumah mungil, mobil, atau pesawat. Proses ini merangsang imajinasi dan kemampuan berpikir divergen.

4) Perkembangan Sosial dan Emosional:

Permainan balok dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dalam permainan kelompok, anak-anak belajar untuk berkolaborasi, berbagi ide, berkompromi, dan menyelesaikan konflik. Mereka belajar untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Keberhasilan dalam membangun sesuatu bersama-sama dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan kebanggaan.

5) Perkembangan Bahasa: Permainan balok dapat menjadi media untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Dalam proses membangun dan bermain, anak-anak dapat berkomunikasi satu sama lain, menjelaskan ide-ide mereka, dan bernegosiasi. Mereka juga dapat belajar kosakata baru yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, warna, dan konsep-konsep spasial.

**b. Alat dan Jenis Bahan Membuat Permainan
Balok**

Alat dan bahan untuk membuat balok permainan bergantung pada material yang dipilih. Berikut beberapa pilihan dan alat yang dibutuhkan:

1) Balok Kayu:

Bahan: Kayu (kayu lunak seperti pinus atau kayu keras seperti jati, tergantung kekuatan dan estetika yang diinginkan). Pertimbangkan menggunakan kayu yang sudah diolah dan dikeringkan untuk hasil yang lebih baik. Alat: Gergaji (gergaji tangan atau gergaji listrik), amplas berbagai ukuran (untuk menghaluskan permukaan), penggaris atau meteran, pensil, lem kayu, cat atau pewarna kayu (opsional),

kuas (jika menggunakan cat), mesin bubut kayu (opsional, untuk bentuk yang lebih rumit).

2) Balok Kardus;

Bahan: Kardus bekas yang tebal dan kokoh (kotak sepatu, kardus kemasan besar). Alat: Penggaris, pensil, gunting atau cutter, lem (lem kayu atau lem kertas), cat atau kertas kado (opsional), kuas (jika menggunakan cat).

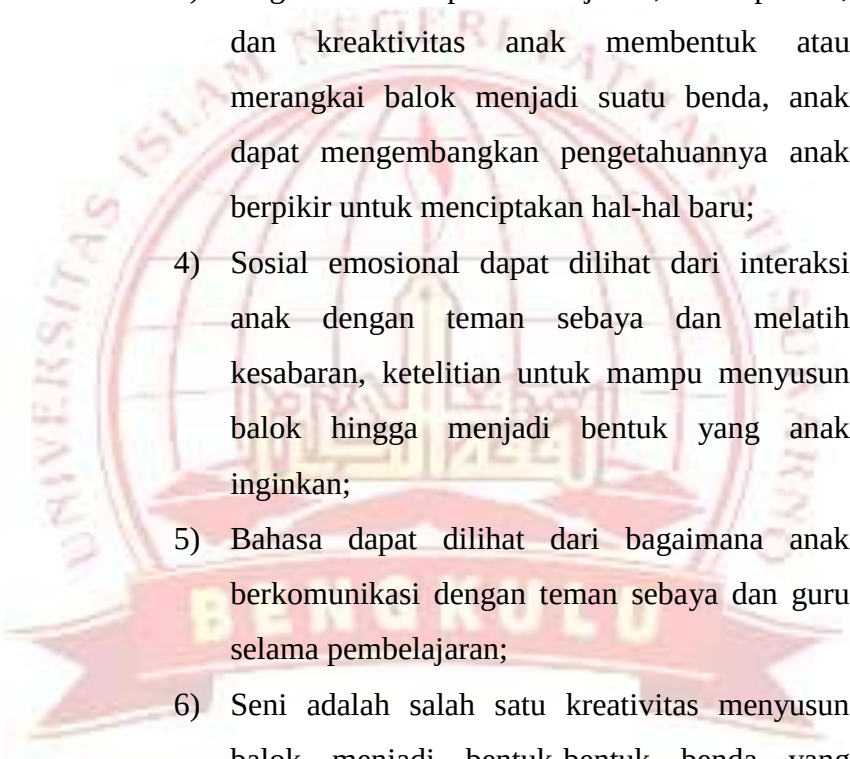
3) Balok Beton (untuk balok yang sangat kuat dan tahan lama, tidak disarankan untuk anak kecil tanpa pengawasan ketat);

Bahan: Semen, pasir, kerikil, air. Cetakan balok (bisa terbuat dari kayu atau bahan lain). Alat: Cetakan balok, sekop, ember, alat pengaduk semen, sarung tangan, pelindung mata.

c. Manfaat Permainan Balok untuk Perkembangan Anak

Dalam permainan balok dapat mengembangkan 6 aspek perkembangan anak yaitu:

- 1) Nilai agama moral dimana pembelajaran sentra balok anak belajar saling menghargai, berbagi, misalnya, jika teman kekurangan balok tentu, anak diminta untuk mau membagi balok dengan teman sebayanya;

- 
- 2) Fisik motorik anak juga menggunakan jari jemarinya dalam menyusun balok di antara otot tangan dan mata. Ketika anak menggenggam, menyusun dan merangkai balok, saat itulah motorik bekerja;
 - 3) Kognitif anak dapat berimajinasi, bereksplorasi, dan kreativitas anak membentuk atau merangkai balok menjadi suatu benda, anak dapat mengembangkan pengetahuannya anak berpikir untuk menciptakan hal-hal baru;
 - 4) Sosial emosional dapat dilihat dari interaksi anak dengan teman sebaya dan melatih kesabaran, ketelitian untuk mampu menyusun balok hingga menjadi bentuk yang anak inginkan;
 - 5) Bahasa dapat dilihat dari bagaimana anak berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru selama pembelajaran;
 - 6) Seni adalah salah satu kreativitas menyusun balok menjadi bentuk-bentuk benda yang mengandung unsur keindahan dan mampu membangkitkan perasaan anak maupun orang lain.

3. Variabel Terikat

Permainan balok merupakan kegiatan bermain konstruktif menggunakan media balok dari kayu atau plastik yang memungkinkan anak menyusun, membangun, dan menciptakan bentuk tertentu. Menurut Hurlock (1978), permainan konstruktif membantu anak mengembangkan kreativitas, koordinasi motorik, dan kerja sama sosial. Dalam konteks penelitian ini, permainan balok diartikan sebagai aktivitas bermain edukatif yang dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai teman sebaya.

4. Variabel Bebas

Keterampilan sosial emosional mencakup kemampuan anak untuk mengenali, mengungkapkan, dan mengendalikan emosi, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Menurut Goleman (2000), aspek sosial emosional meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, keterampilan sosial emosional anak diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi positif, berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, serta menunjukkan empati kepada teman saat bermain balok.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil penelitian sebelumnya, menemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Yuningsih, Daulay, dan Nuralina (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Yuningsih, Daulay, dan Nuralina (2023) berjudul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5–6 Tahun.” Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak melalui kegiatan bermain balok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok mampu meningkatkan kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berinteraksi, dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan permainan balok sebagai variabel bebas dan perkembangan sosial emosional sebagai variabel terikat.

Selain itu, subjek penelitian juga sama-sama melibatkan anak usia 5–6 tahun.

Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Yuningsih dkk. menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi experiment. Selain itu, lokasi penelitian dan karakteristik responden yang digunakan juga berbeda.

2. Penelitian Fransiska, Dewita, dan Mufaro'ah (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Fransiska, Dewita, dan Mufaro'ah (2024) berjudul “Peran Bermain Balok dalam Meningkatkan Perkembangan Emosional Anak di TK Negeri Pembina Siak Kecil.” Penelitian ini mengkaji peran permainan balok terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan balok dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, meningkatkan rasa percaya diri, melatih kesabaran, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti permainan balok sebagai media stimulasi perkembangan

anak usia dini dan sama-sama membahas aspek sosial emosional anak.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Fransiska dkk. lebih menitikberatkan pada perkembangan emosional anak, sedangkan penelitian ini mengkaji keterampilan sosial emosional secara lebih luas yang mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, menunggu giliran, mematuhi aturan, menunjukkan empati, dan mengendalikan emosi. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment.

3. Penelitian Hafid, Pusparini, dan Musayyadah (2026)

Penelitian yang dilakukan oleh Hafid, Pusparini, dan Musayyadah (2026) berjudul “Bermain Balok untuk Regulasi Emosi Anak Usia Dini: Peran Pengajaran Emosi oleh Guru.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan permainan balok dalam membantu regulasi emosi anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain balok yang disertai pengajaran emosi oleh guru dapat membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan lebih baik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti

penggunaan permainan balok dan sama-sama mengkaji perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Perbedaannya terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian Hafid dkk. berfokus pada regulasi emosi anak, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan sosial emosional secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada anak kelompok B TK Hang Tuah Kota Bengkulu dengan menggunakan desain quasi experiment.

4. Penelitian Arisandi, Solikah, dan Sari (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Arisandi, Solikah, dan Sari (2023) berjudul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Melalui Bermain Balok pada Anak Usia 5–6 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 14 Mandailing Natal.” Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan menunjukkan bahwa permainan balok dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, khususnya dalam aspek kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan permainan balok sebagai media pembelajaran dan sama-sama melibatkan anak usia dini sebagai subjek penelitian.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Arisandi dkk. hanya meneliti perkembangan sosial anak, sedangkan penelitian ini meneliti keterampilan sosial emosional yang mencakup aspek sosial dan emosional secara terpadu. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa permainan balok memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan sosial maupun emosional anak usia dini. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau berfokus pada salah satu aspek perkembangan, seperti perkembangan sosial atau perkembangan emosional saja.

Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Peran Permainan Balok dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak di TK Hang Tuah Kota Bengkulu” memiliki kebaruan pada penggunaan metode kuantitatif dengan desain quasi experiment untuk mengetahui peran permainan balok terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada lokasi dan subjek penelitian yang berbeda sehingga diharapkan dapat memberikan temuan empiris yang memperkaya kajian mengenai

pengembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan balok.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka konsep adalah hubungan antara konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2010). Keterampilan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini. Keterampilan ini mencakup kemampuan anak dalam bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menunjukkan empati, mematuhi aturan, menunggu giliran, serta mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional yang baik akan membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

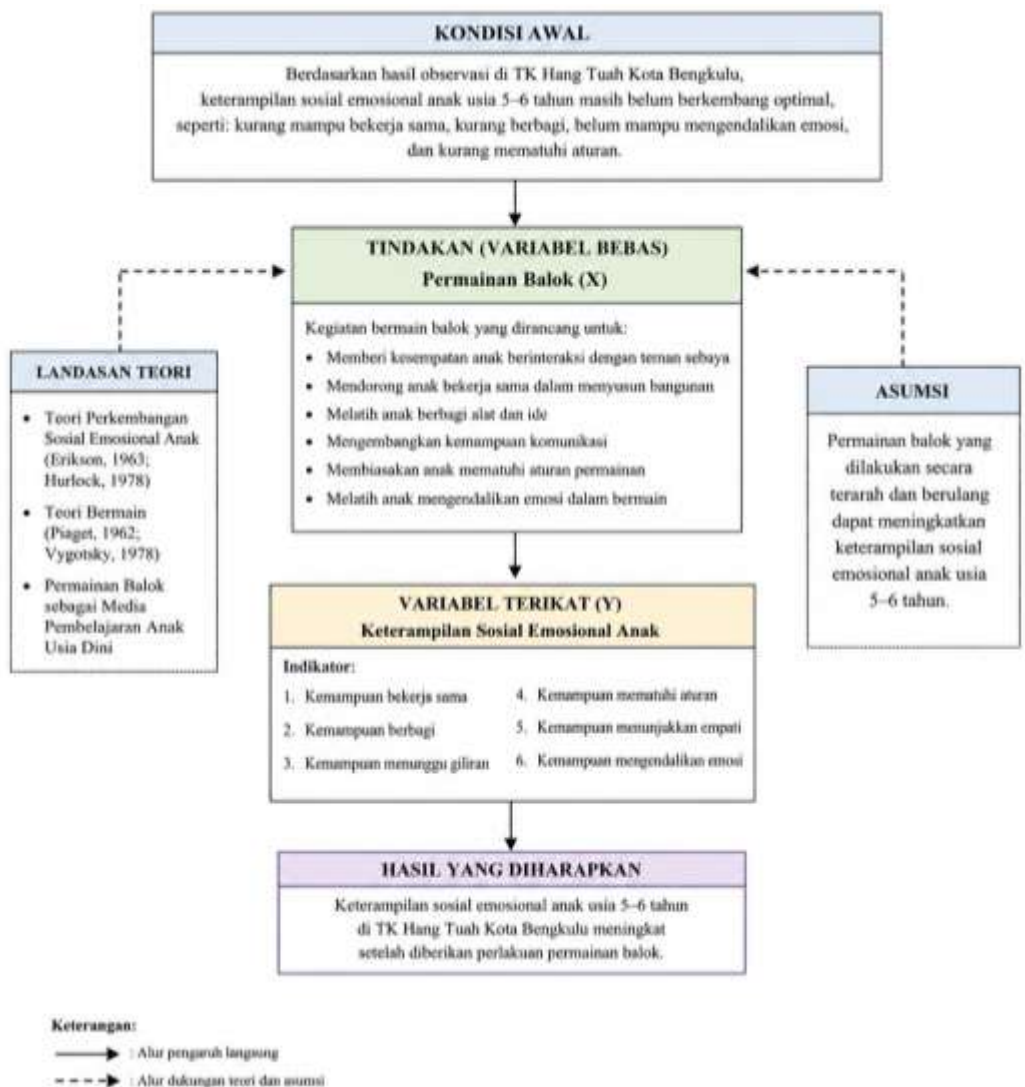
Berdasarkan hasil observasi awal di TK Hang Tuah Kota Bengkulu, ditemukan bahwa keterampilan sosial emosional beberapa anak masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya anak yang kurang mampu bekerja sama dengan teman, belum terbiasa berbagi, cenderung ingin menang sendiri, serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak

adalah kurangnya kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan bekerja sama secara aktif.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulasi keterampilan sosial emosional anak adalah permainan balok. Permainan balok merupakan alat permainan edukatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain secara individu maupun kelompok. Dalam kegiatan bermain balok, anak belajar bekerja sama dalam membangun suatu bentuk, berbagi alat permainan, berdiskusi dengan teman, menghargai pendapat orang lain, menunggu giliran, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai situasi selama proses bermain. Dengan demikian, permainan balok dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berasumsi bahwa permainan balok memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu. Semakin baik penerapan kegiatan bermain balok, maka semakin baik pula perkembangan keterampilan sosial emosional anak.

Secara skematis, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Asumsi ini didasarkan pada teori-teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung hubungan antara variabel yang diteliti.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa keterampilan sosial emosional anak usia dini dapat berkembang secara optimal apabila anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Salah satu bentuk stimulasi yang dianggap efektif adalah kegiatan bermain, karena bermain merupakan aktivitas yang paling dekat dengan dunia anak dan mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Peneliti berasumsi bahwa permainan balok merupakan salah satu alat permainan edukatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, menunggu giliran, mematuhi aturan, serta mengendalikan emosi selama kegiatan bermain berlangsung. Melalui aktivitas tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial yang dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya secara bertahap.

Selain itu, peneliti juga berasumsi bahwa anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu memiliki potensi

untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional apabila diberikan kegiatan bermain balok secara terarah dan berkelanjutan. Semakin sering anak terlibat dalam kegiatan bermain balok yang dirancang sesuai tujuan pembelajaran, maka semakin besar peluang berkembangnya kemampuan sosial emosional anak.

Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa permainan balok memiliki peran positif dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui pengumpulan dan analisis data. Hipotesis disusun berdasarkan kajian teori, hasil penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian dan pengujian statistik terhadap variabel yang diteliti.

Berdasarkan kajian teori yang menjelaskan bahwa permainan balok dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, menunjukkan empati, serta mengendalikan emosi, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nol) : Tidak terdapat peran yang signifikan dari permainan balok terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.
2. H_a (Hipotesis Alternatif) : Terdapat peran yang signifikan dari permainan balok terhadap keterampilan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Hang Tuah Kota Bengkulu.

Hipotesis tersebut akan diuji melalui perbandingan hasil keterampilan sosial emosional anak sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan perlakuan berupa kegiatan bermain balok pada kelompok eksperimen. Apabila hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.